

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1 Kesimpulan**

Utuy Tatang Sontani merupakan salah seorang sastrawan Angkatan 45 yang bergabung dengan organisasi kebudayaan partai, dalam hal ini LEKRA (Lembaga Kebudayaan Rakyat), lembaga kebudayaan yang berada dalam naungan PKI. Sebagaimana namanya, lembaga budaya ini cenderung menjadikan kehidupan masyarakat bawah, kalangan rakyat kecil sebagai inspirasi penciptaan karya, Utuy juga menjadikan kehidupan sehari-hari sebagai objek pengisahan. Istilah TURBA (Turun ke Bawah) melihat kehidupan masyarakat kecil sebelum mencipta, dan Realisme Sosialis sebagai aliran kesenian yang dianut tercermin pada karya-karya yang diciptakan, Karya-karya Utuy Tatang Sontani juga menggambarkan hal yang demikian. Karya sastra sebagai ekspresi, gagasan harus menyuarakan kenyataan, nilai normatif dan nilai sosial, meskipun dilahirkan oleh keberagaman budaya, tapi dia ada di tangan sastrawan yang memiliki visi yang sama.

Dalam konferensi Nasional II Lekra tahun 1963 ditegaskan tentang pentingnya kesusastraan yang berbasis pada tradisi budaya masyarakat, termasuk bahasa daerah. Menulis dalam bahasa daerah berarti berpihak pada kebudayaan kelas rendah. Menulis dalam bahasa daerah berarti menulis dengan adanya keyakinan bahwa karya tersebut mencerahkan akal rakyat. Menulis dengan sederhana mungkin memudahkan rakyat, Pengarang berkewajiban berbicara dengan bahasa mereka yang disusun rapi dalam karya sastra. Utuy menegaskan dalam salah satu naskah ceramahnya di

Akademi Multatuli memaparkan kesusastraan Sunda. Sastra Sunda dapat menjadi juru bicara kelas bawah, yang terarah. dan mau tak mau politik lah yang menjadi panglimanya. Oleh karena itu Utuy juga menulis karya dalam bahasa Sunda.

Berdasarkan analisis atas drama *Sayang Ada Orang Lain* karya Utuy Tatang Sontani ditemukan bahwa Utuy mengangkat kehidupan masyarakat urban, masyarakat miskin kota, problem tokoh-tokohnya berhadapan dengan masyarakat yang memiliki strata sosial berbeda. Utuy menggambarkan adanya ketidaksetaraan baik dalam ekonomi maupun gender. Dan perjuangan perempuan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya di tengah kekuasaan yang menekan seperti para pejabat politik yang sewenang-wenang, dan kaum agamawan yang memiliki otoritas atas orang lain. Politik dan agama, dua hal yang menjadi jargon komunis Indonesia, *setan kota* dan *setan desa* yang harus dimusnahkan agar pemerataan kemakmuran masyarakat dapat tercipta.

Melalui struktur dan spektakle dalam drama yang ditulisnya, Utuy Tatang Sontani berupaya menanamkan ideologi yang dianutnya. Tokoh, pertentangan antartokoh, nuansa yang diciptakan tidak dapat dilepaskan dari latar perjuangan Utuy sendiri yang menganut ideology seni, yang menjadikan politik sebagai panglima, arah penciptaan sastra harus sejalan dengan orientasi politik penciptanya. Cara pandang pengarang dalam penciptaan karya, akan melahirkan dramaturgi tersendiri, sebagaimana yang dilakukan oleh Utuy Tatang Sontani.

## 6.2 Saran

Penulis berharap, rancangan dramaturgi naskah *Sayang Ada Orang Lain* karya Utuy Tatang Sontani dapat menjadi rujukan bagi sutradara dan pemeran dalam menggarap naskah ini. selain itu, penulis juga berharap tulisan ini bisa menjadi referensi dan inspirasi bagi para kreator dalam merealisasikan rancangan dramaturgi ini ke atas panggung nantinya. Bagipeneliti lain begitubanyaknya karya sastra yang berminat untuk diteliti, maka gunakanlah karya sastra dan melakukan penelitan sesuai dengan pendekatan dan kajian dari berbagai teori sastra.

